

## JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

# ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH SELAMA PANDEMI COVID-19 DI DESA WATUNONJU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Analysis of Lowland Rice Farming Income During the Covid-19 Pandemic  
Watunonju Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency

Putri Ananda <sup>1)</sup>, Nurmedika <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Tlp. 0451-429738

E-mail : putrianandacancer07@gmail.com, nurmedika@yahoo.co.id

### ABSTRACT

This study aims to determine the income of lowland rice farming during the Covid-19 pandemic in Watunonju Village. Determination of the location is done intentionally (purposive), the number of respondents as many as 35 people from the population of rice farmers as many as 160 people. Determination of respondents using the Slovin formula. Analysis of the data used is income analysis. The results of this study show that the average total farming costs incurred during the Covid-19 pandemic are Rp. 6,562,208.06/1.1Ha/MT or Rp. 5,900,463.69/1.1Ha/MT. The average income obtained by farmers is Rp.15,176,571.42/1.1Ha/MT or Rp. 13,796,883.12/1.1Ha/MT of the average production of 1,686.28/1.1Ha/MT multiplied by the average selling price of rice at the farmer level of Rp. 9,000/Kg so that the average income of paddy rice respondent farmers in Watunonju Village during the Covid-19 Pandemic in one planting season is Rp. 8,614,363.37/1.1Ha/MT or Rp. 7,831,239.43/1.0Ha/MT.

**Key Words:** Income, Lowland Rice Farming, Covid-19 Pandemic

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), jumlah responden sebanyak 35 orang dari populasi petani padi sawah sebanyak 160 orang. Penentuan responden menggunakan rumus *Slovin*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata total biaya usahatani yang dikeluarkan selama pandemi Covid-19 sebesar Rp.6.562.208,06/1,1Ha/MT atau Rp. 5.900.463,69/1,1Ha/MT. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 15.176.571,42/1,1Ha/MT atau Rp. 13.796.883,12/1.1Ha/MT dari rata-rata produksi 1.686,28/1,1Ha/MT dikalikan dengan rata-rata harga jual beras ditingkat petani sebesar Rp. 9.000/Kg sehingga diperoleh rata-rata

pendapatan petani responden padi sawah di Desa Watunonju selama Pandemi Covid-19 dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 8.614.363,37/1,1Ha/MT atau Rp. 7.831.239,43/1,0/Ha/MT.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Dataran Rendah, Usahatani Padi Sawah, Pandemi Covid-19.

## PENDAHULUAN

Peran petani dalam rantai pasok pangan sangat penting, namun dimasa pandemi terjadi banyak perubahan akibat pandemi Covid-19. Pandemi ini tidak semata-mata berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga sosial ekonomi masyarakat dan juga berdampak pada sektor pertanian. Hampir seluruh negara di dunia berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan domestiknya sendiri karena jalur perdagangan internasional terganggu semenjak wabah Covid-19 mulai menyebar. Indonesia dituntut memenuhi seluruh kebutuhan pangan karena produksi dalam negeri menjadi tumpuan utama saat ini, dalam kondisi seperti ini fasilitas produksi, seperti mesin dan peralatan pertanian, subsidi pupuk dan benih, serta fasilitas pendukung produksi lainnya, perlu menjadi prioritas bagi peningkatan produksi dalam negeri agar petani dapat meningkatkan kinerja produksinya. Selain itu, diperlukan juga protokol produksi yang dapat menjamin kualitas dan keamanan pangan yang terbebas dari Covid-19 (Hirawan dkk, 2020).

Pertumbuhan permintaan pangan yang tinggi sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan industri pangan, daya beli masyarakat, serta perubahan selera menyebabkan kebutuhan pangan nasional meningkat dengan cepat maka pemerintah semestinya mengutamakan mendorong program peningkatan produksi padi/beras (Saptana dkk, 2011). Peningkatan produksi padi perlu pengembangan teknologi dan penelitian yang berkaitan dengan produktivitas padi, yang mana dengan produktivitas padi yang tinggi diharapkan dapat memberi kontribusi yang tinggi dalam kesejahteraan masyarakat petani (Handoko, 2008).

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga dipedesaan. Pengembangan komoditi tersebut membutuhkan perhatian yang serius apalagi dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 dan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, oleh karenanya perlu pengolahan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, dan pada akhirnya mengurangi pendapatan petani, maka hal tersebut harus ditingkatkan agar memberikan pendapatan sesuai yang diharapkan oleh petani (Effendy, 2010).

Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Sigi Biromaru merupakan salah satu daerah penghasil padi di Indonesia dengan luas panen 2.109 ha, dan produksi sebesar 10.228 ton serta produktivitas 4,85 ton/ha.

Desa Watunonju merupakan salah satu Desa penghasil padi sawah terbesar di Kecamatan Sigi Biromaru dengan luas panen 365,6 ha, produksi 1.825,4 ton dan produktivitasnya 4,99 ton/ha.

Besarnya Produksi padi sawah di Desa Watunonju belum dapat menjamin peningkatan pendapatan petani, hal ini dikarenakan naiknya harga dan biaya kebutuhan dan perlengkapan pertanian, seperti biaya produksi berupa upah kerja, persiapan dan penggarapan lahan, dan biaya pestisida serta pupuk, kebutuhan tersebut akan sulit didapatkan karena terbatasnya produksi dari industri dan distribusi yang masih belum lancar karena pembatasan sosial (*social distancing*), akibat pandemi Covid-19 terhadap sektor pertanian sehingga harga yang diterima ditingkat petani lebih rendah dari harga yang diharapkan. Melihat hal tersebut maka

dilakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah selama Pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu, berapa besar pendapatan usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan tujuan ingin mengetahui pendapatan usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju dengan pertimbangan bahwa Desa Watunonju merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah di Kecamatan Sigi Biromaru. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April 2021.

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*), artinya setiap petani sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi yang berjumlah 160 petani. (Ridwan, 2006) responden diperoleh dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada petani padi sawah di Desa Watunonju dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisitionary*), dan data sekunder ialah data yang diperoleh

dari berbagai instansi-instansi terkait dan informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis pendapatan. Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

Dimana untuk mencari total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

Dimana untuk mencari total biaya digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Keadaan usahatani padi sawah di Desa Watunonju sangat berkaitan dengan karakteristik petani. Petani responden, di Desa Watunonju memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah

tanggung keluarga dan pengalaman berusahatani.

**Umur Responden.** Umur responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja baik secara fisik, mental maupun dalam pengambilan keputusan. Petani responden dalam penelitian ini yang berumur 25-36 Tahun sebanyak 5 orang dengan perentase 14,3%, umur 37-48 Tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 40% dan umur 49-60 Tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 45,7%. Rata-rata umur >49 tahun, artinya umur responden petani padi sawah Desa Watunonju tergolong usia produktif yang mana berpengaruh positif terhadap produksi padi sawah di Desa Watunonju.

**Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan seorang petani sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, karena berkaitan erat dengan kemampuan fisik, cara berfikir dan sikap seseorang dalam mengolah kegiatan usahatani. Pendidikan petani responden pada tingkat SD sebanyak 17 orang dengan nilai persentase yang diperoleh 48,6%, tingkat SMP diperoleh sebanyak 7 orang dengan jumlah persentase 20%, tingkat SMA sebanyak 10 orang dengan persentase 28,6%, sedangkan tingkat S1 hanya berjumlah 1 orang dengan persentase 2,8%. Diketahui jenjang pendidikan petani responden masih tergolong rendah karena persentase terbanyak terdapat pada tingkat SD 48,6%, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi petani responden untuk memaksimalkan produksinya usahatannya.

**Jumlah Tanggungan Keluarga.** Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan seorang kepala keluarga, terdiri dari istri, anak maupun saudara yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja menetap dalam satu tanggungan rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga petani responden

padi sawah di Desa Watunonju berbeda-beda, responden yang memiliki tanggungan keluarga terbanyak yaitu 20 orang dengan persentase 57,1% dari jumlah tanggungan keluarga 4 sampai 6 orang, dan untuk responden yang memiliki tanggungan keluarga terendah yaitu 2 orang dengan perolehan persentase 5,7% mempunyai jumlah tanggungan 7 - 9 orang. Semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka biaya hidup juga semakin sedikit, sehingga sebagian pendapatan yang diperoleh petani dapat digunakan sebagai tambahan modal. Sebaliknya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga responden maka pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani, akan tetapi sebagian anggota keluarga berpengaruh langsung maupun tidak langsung dalam usahatani padi sawah.

**Pengalaman Berusahatani.** Petani yang lebih berpengalaman dalam usahatani padi sawah secara umum akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan petani yang kurang berpengalaman. Petani responden padi sawah di Desa Watunonju mempunyai pengalaman yang bervariasi dalam melakukan usahatani padi sawah, sebagian besar petani mempunyai pengalaman dalam berusahatani mencapai 15 – 26 tahun dengan sebanyak 21 jiwa 60%. Dari hasil tersebut petani dapat dikatakan sudah cukup lama dalam mengolah usahatani mereka. Faktor usia juga mempengaruhi berapa lama seorang petani dalam memiliki pengalaman mengolah usahtani.

#### **Faktor-faktor Produksi Usahatani**

**Luas Lahan.** Semakin luas lahan yang dikelola serta teknik penerapan usahatani yang baik maka produksi akan semakin meningkat. Petani responden di Desa Watunonju memiliki luas lahan 1 ha yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 37,1%. Rata-rata total luas lahan yang dimiliki oleh responden adalah seluas 1,1 Ha, hal ini menunjukkan bahwa luas lahan

petani responden di Desa Watunonju sudah cukup produktif yang mana luas lahan tergolong sedang dan seluruhnya merupakan lahan milik sendiri. Besarnya luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani, karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani akan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Mubyarto (1989), besar kecilnya produksi dari usahatani akan dipengaruhi oleh luas atau sempitnya lahan yang digunakan.

**Penggunaan Benih.** Benih adalah biji tumbuhan yang digunakan oleh manusia untuk tujuan penanaman atau budidaya. (Soetopo, 2012). Benih yang digunakan petani responden padi sawah di Desa Watunonju adalah benih unggul bersertifikasi yang diperoleh dari BPP (Balai Pelatihan Pertanian) Kecamatan Sigi Biromaru dengan harga 5.000/Kg, dengan rata-rata kebutuhan benih petani yaitu 42,9kg/1,1Ha/MT.

**Penggunaan Pupuk.** Pupuk ialah bahan yang diberikan kedalam tanah baik yang organik maupun anorganik dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman (Mulyani, 2002). Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut akan berdampak baik pada produksi. Pemupukan yang dilakukan petani padi sawah di Desa Watunonju sebanyak 2 kali/MT yaitu pupuk dasar dan pupuk susulan dilakkan untuk menjaga ketersediaan unsur hara didalam tanah. Berdasarkan data pengamatan pupuk yang digunakan responden petani padi sawah di Desa Watunonju ialah pupuk Urea, Phonska dan NPK

Rata-rata penggunaan pupuk Urea sebanyak 193 kg/Ha/MT dengan total biaya Rp. 503.285,71, penggunaan pupuk Phonska sebesar 110 Kg/Ha/MT dengan total biaya

Rp. 462.428,57, dan untuk penggunaan pupuk NPK sebanyak 76 Kg/Ha/MT dengan total biaya 219.142,86. Rata-rata biaya penggunaan pupuk oleh petani responden di Desa Watunonju yaitu sebesar Rp. 1.184.857,14/Ha/MT atau Rp. 1.107.142,85/Ha/MT

Pupuk di Desa Watunonju masih tergolong sulit didapatkan dikarenakan kondisi dengan serba terbatas oleh pandemi Covid-19 mengakibatkan adanya pembatasan sosial berskala besar (*Social Distancing*) dan pupuk terhambat disalurkan sehingga persediaan pupuk di kios-kios pertanian semakin sedikit serta harga pupuk yang naik turun membuat petani khawatir akan tanamannya, hal tersebut berpengaruh terhadap baik buruknya pertumbuhan tanaman padi sawah. Yohanna dkk (2017), Pemupukan yang berimbang dan tepat akan meningkatkan hasil produksi suatu tanaman, salah satu unsur hara yang paling banyak dibutuhkan oleh tanaman adalah unsur nitrogen hal ini disebabkan unsur N berperan didalam proses fotosintesis

**Penggunaan Pestisida.** Pengendalian hama penyakit tanaman dilakukan dengan beberapa teknik pengendalian berdasar peraturan, pengendalian berdasar mekanis-fisis, secara budidaya tanaman, sampai ke pengendalian berdasar kimia. Usaha pengendalian yang paling banyak dilakukan dengan menggunakan bahan kimia, yaitu pestisida (Soesanto, 2017).

Dilokasi penelitian, hama yang sering menyerang tanaman padi sawah di Desa Watunonju ialah ulat yang menyerang batang dan daun padi, burung menyerang pada saat padi menguning serta tikus yang merusak areal tanaman. Responden di Desa Watunonju melakukan penyemprotan baik itu gulma atau hama dilakukan satu sampai 2 kali.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai jenis pestisida yang digunakan oleh responden di Desa Watunonju yaitu Dangke, Regent, Seprint, Matador, Decis dan Gramaxon. Rata-rata penggunaan pestisida Dangke

yaitu sebanyak 0,47 Kg/Ha/MT dengan total biaya Rp. 94.285,71, Regent sebanyak 150 MI/Ha/MT dengan total biaya Rp. 86.571,43, Seprint sebanyak 202,9 MI/Ha/MT dengan total biaya Rp. 24.342,86, Matador sebanyak 178,5MI/Ha/MT dengan total biaya Rp.46.428,57, Decis sebanyak 300 MI/Ha/MT dengan total biaya Rp. 90.000, dan untuk penggunaan pestisida Gramaxon sebanyak 268,5 MI/Ha/MT dengan total biaya Rp. 24.428,57. Rata-rata penggunaan pestisida oleh responden di Desa Watunonju yaitu sebesar Rp. 366.057,14/Ha/MT.

Penggunaan pestisida penting untuk keberlangsungan pembudidayaan tanaman padi, tetapi dimasa pandemi (Covid-19) tingkat permodalan yang dimiliki oleh petani responden masih sangat rendah sedangkan harga pestisida mengalami kenaikan harga diakibatkan oleh kelangkaan barang yang sulit didapat karena distribusi barang yang dibatasi akibat pembatasan sosial di masa pandemi Covid-19. Petani berharap pemerintah merespon cepat dan menangani kebutuhan petani responden di Desa Watunonju.

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani padi sawah secara umum antara lain untuk pekerjaan pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, pengangkutan dan pengeringan (Denis dkk, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan rata-rata HOK penggunaan tenaga kerja petani responden padi sawah di Desa Watunonju sebanyak 61,85/MT atau 2.164,9/MT dengan rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.092.714,29/ MT atau Rp. 2.811.558,45/MT pada rata-rata luas lahan 1,1 ha dengan tingkat upah sejumlah Rp. 50.000/Hari. Penggunaan tenaga kerja juga dikondisikan sesuai luas lahannya, semakin luas lahan maka penggunaan tenaga kerja pun akan ditingkatkan.

### **Biaya Usahatani Padi Sawah**

**Biaya Variabel.** Biaya variabel merupakan besar kecilnya hasil produksi maka akan mempengaruhi biaya yang diperlukan dalam usahatani padi sawah dan biaya tersebut akan berubah-ubah jumlahnya sesuai kondisi yang dihadapi saat produksi berlangsung. Biaya variabel dapat berubah menjadi lebih besar dari batas normal ataupun bisa lebih kecil dari batas normal. Kondisi yang biasanya mempengaruhi tersebut tidak dapat diperkirakan sebelumnya dan sulit ditebak oleh petani padi (Haidar, 2020).

Biaya variabel yang dikeluarkan petani responden padi sawah di Desa Watunonju yang terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.857.914,28/1,1Ha atau Rp. 4.416.285,71/1,1Ha

**Biaya Tetap.** Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi pajak lahan, penyusutan alat, sewa traktor dan biaya pengangkutan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden di Desa Watunonju dalam usahatani padi sawah selama pandemi terdiri dari pajak lahan sebesar Rp.40.314,28, biaya penyusutan alat sebesar Rp.263.750,91, biaya sewa traktor sebesar Rp.1.102.142,85 dan biaya pengangkutan sebesar Rp.338.400, sehingga total rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.1.704.293,77/1,1Ha/MT atau Rp. 1.549.357,97/1,1Ha/MT.

**Total Biaya Usahatani Padi Sawah.** Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap kali produksi padi sawah. Setiap kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya variabel maupun biaya tetap dalam proses produksi padi sawah agar memperoleh hasil yang diharapkan Lumintang (2013). Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Watunonju rata-

rata Rp. 6.562.208,06/Ha/MT atau Rp. 5.900.463,69/Ha/MT

**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah.** Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden padi sawah.

**Penerimaan Usahatani.** Penerimaan merupakan total produksi yang dihasilkan petani padi sawah dikalikan dengan harga jual harga jual yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual.

Rata-rata produksi padi sawah pada masa pandemi Covid-19 di Desa Watunonju yang dihasilkan petani responden selama

satu kali musim tanam ada yang sama dan ada yang berbeda berdasarkan luas lahan yang dimiliki sehingga rata-rata penerimaan usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju sebesar Rp. 15.176.571,42/1,1 Ha atau Rp. 13.796.883,12/1,1Ha dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 1.686,28 Kg/1,1Ha atau 59.020 Kg/1,1Ha dan rata-rata harga beras yang berlaku ditingkat petani sebesar Rp. 9.000/Kg.

Besar kecilnya penerimaan tersebut mempengaruhi kebutuhan dan pengeluaran petani dan keluarganya, dalam menghadapi krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 tentunya dibutuhkan strategi dalam mempertahankan ketersediaan pangan untuk mengurangi dan meminimalisir dampak dari suatu situasi yang penuh tekanan (Fatimah dkk, 2021).

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Responden Padi Sawah Selama Pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Tahun 2021.

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/1,1Ha)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
1	Penerimaan Usahatani		
	Rata-Rata Produksi (Kg)	1.686,28	1.532,98
	Harga Jual (Rp/Kg)	9.000	
	Rata-Rata Penerimaan	15.176.571,42	13.796.883,12
2	Biaya Usahatani		
	Biaya Variabel		
	Benih	214.285,71	194.805,19
	Pupuk	1.184.857,14	1.107.142,85
	Pestisida	366.057,14	332.779,22
	Tenaga Kerja	3.092.714,29	2.811.558,45
	Rata-Rata Biaya Variabel	4.857.914,28	4.416.285,71
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	40.314,28	36.649,35
	Sewa Lahan	0	0
	Penyusutan Alat	263.750,91	239.773,55
	Sewa Traktor	1.102.142,85	1.001.948,05
	Biaya Pengangkutan	338.400	307.636
	Rata-Rata Biaya Tetap	1.744.608,04	1.586.007,31
	Rata-Rata Total Biaya	6.562.208,06	5.900.463,69
	Rata-Rata Pendapatan	8.614.363,37	7.831.239,43

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

**Pendapatan Usahatani.** Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani

responden selama satu kali musim tanam yang akan menjadi pemasukan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hasil dalam penelitian ini didapatkan rata-rata total biaya usahatani yang dikeluarkan selama pandemi Covid-19 sebesar Rp.6.562.208,06/1,1 Ha/MT atau Rp. 5.900.463,69/1,1Ha/MT. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 15.176.571,42/1,1Ha/MT atau Rp. 13.796.883,12/1,1Ha/MT dari rata-rata produksi 1.686,28/1,1Ha/MT dikalikan dengan rata-rata harga jual produksi (beras) ditingkat petani sebesar Rp. 9.000/Kg sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani responden padi sawah di Desa Watunonju selama Pandemi Covid-19 dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 8.614.363,37/1,1Ha/MT atau Rp. 7.831.239,43/1,1/Ha/MT, terlihat pada tabel 1.

Pendapatan dalam usahatani padi sawah selama pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru merupakan penghasilan utama bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menyejahterakan keluarganya, akan tetapi pendapatan tersebut belum mencukupi dikarenakan mengalami penurunan pendapatan selama pandemi Covid-19. Aini (2020) mengatakan penurunan daya beli dan tingkat konsumsi pangan masyarakat mengakibatkan penurunan pendapatan petani akibat pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan penurunan nilai tukar petani. Penurunan daya beli masyarakat dan pendapatan petani akibat pandemi Covid-19 juga telah menyebabkan penurunan nilai tukar petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa rata-rata lahan yang digunakan petani responden merupakan milik sendiri sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk sewa lahan. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden tergantung besarnya tingkat penerimaan yang didapatkan, hal tersebut terlihat besar produksi yang dihasilkan dan

besaran harga yang berlaku dipasaran sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani responden padi sawah di Desa Watunonju dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.8.614.363,37/Ha/MT atau Rp.7.831.239,43//Ha/MT.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar petani dapat lebih meningkatkan produksi padi sawah di Desa Watunonju dengan lebih banyak mengadopsi teknologi baru serta memperhatikan: pertama, waktu pemberian sebaiknya mempertimbangkan keadaan cuaca seperti musim hujan karena produksi akan menurun akibat penyerbukan kurang insentif. Kedua, pemberian pupuk harus sesuai dengan takaran anjuran kebutuhan tanaman dengan dosis pemberian 200kg/ha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. 2020. *Pandemi Covid-19 Semakin Turunkan Nilai Tukar Petani*: <https://republica.co.id/berita/qbemiy382/pandemi-covid-19-semakin-turunnya-nilai-tukar-petani>. Diakses pada 4 Juni.
- BPP. 2020. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi sawah*. Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sigi Biromaru. Sulawesi Tengah.
- Dennis, Reynhard, L. Effendy, dan Sulaeman. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. E-j. Agrotekbis. Vol 5 (4): 509-517.
- Effendy. 2010. *Faktor Produksi dan Pendapatan Padi Sawah di Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso*. Jurnal Agroland. Vol. 17 (03): 233-240.
- Faatihah, A'dani, Y. Sukayat, I. Setiawan dan M. G. Judawinata. 2021. *Pandemi Covid-19: Keterpurukan dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pemikiran Masyarakat



- Berwawasan Agribisnis*. Vol. 7 (1): 309-319.
- Haidar, A. 2020. *Analisis Kelayakan Kenaikan Harga dan Biaya Produksi Usaha Tani Padi Selama Pandemi Virus Covid-19 di Wilayah Kecamatan Barat Kabupaten Magetan*. Journal Of Economics. Vol. 5 (1): 65-74.
- Handoko, T. H. 2008. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE: Yogyakarta
- Hirawan, Fajar B dan Akita A Verselita. 2020. *Kebijakan Pangan di Masa Pandemi Covid-19*. CSIS Commentaries DMRU-048-ID
- Lumintang, F. M. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi. Vol.1 (3):991-998.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyani, Mul S. 2002. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ridwan. 2006. *Metode dan teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta: Bandung.
- Saptana, Daryanto, A., Daryanto, H. k., dan Kuntjoro. 2011. *Analisis Efisiensi Produksi usahatani Padi di Provinsi Jawa Tengah*. Forum Pasca Sarjana. Vol. 34. (3): 173-184.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soesanto, L. 2017. *Pengantar Pestisida Hayati: Adendum Metabolit Sekunder Agensia Hayati*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Soetopo. 2012. *Teknologi Benih*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yohanna, A, Didi H., dan Nurul N. 2017. *Aplikasi Pupuk NPK dan Urea pada Padi (Oryza sativa L.) Sistem Ratun*. Jurnal Produksi Tanaman. Vol. 5 (7):1228-1234